

**KAJIAN EKOKRITIK SERTA UPAYA PENDOKUMENTASIAN
MITOS DAN CERITA RAKYAT DI RANGKASBITUNG**

Zaky Mubarak¹, Adam Muhammad Nur² dan Taat Budiono³

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang^{1,2,3}
katumbiri.zaky@gmail.com¹, dosen02550@unpam.ac.id², budionotaat@gmail.com³

ABSTRAK

Mitos dalam perjalanannya menyertai perkembangan hidup Manusia. Manusia yang berkembang akan menentukan dan menciptakan perangkat budanya sendiri, salah satunya adalah dengan menciptakan cerita-cerita yang menjadi nilai estetik pada perangkat budaya. Mitos dalam perangkat budaya masuk kedalam berbagai perangkat, namun secara khusus ia berada pada kelompok Seni dan Bahasa sebagai alat komunikasi. Pada era informasi yang cepat ini dan desakan kebutuhan sandang pangan yang juga cepat, maka, penting rasanya untuk melakukan penelitian mengenai kaitan mitos, khususnya mitos yang menyertai perkembangan masyarakat agraria dan kaitanya dengan lingkungan hidup. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mendeskripsikan nilai-nilai lingkungan hidup pada Mitos dan Cerita Rakyat yang tersebar di Rangkasbitung, 2) Upaya pendokumentasian Mitos dan Cerita Rakyat yang tersebar di Rangkasbitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi dengan model pendekatan deskriptif kualitatif dan ekokritik. Pendekatan ekokritik digunakan untuk mengetahui sejauh mana Mitos dan Cerita Rakyat di Rangkasbitung terkait dengan lingkungan hidup. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mitos dan Cerita Rakyat yang tersebar di Rangkasbitung. Hasil penelitian ini adalah berupa deskripsi nilai ekologi pada Mitos dan Cerita Rakyat di Rangkasbitung.

Kata Kunci: *mitos, cerita rakyat, Rangkasbitung, ekokritik*

PENDAHULUAN

Mitos, pada perkembangan kebudayaan manusia berperan sebagai objek yang memberikan gambaran religius dalam kehidupan. Seringkali, mitos dijadikan sebagai gambaran bagaimana semestinya manusia mengabdikan kepada Dewa, Tuhan, dan Semesta. Hasrat berkembang manusia mendorong untuk membentuk kebudayaan sendiri, dengan caranya sendiri, untuk kepentingan sendiri. Manusia menciptakan perangkat budaya untuk menopang perkembangannya.

Perangkat ini kemudian dikembangkan untuk selalu mutakhir agar tetap relevan dengan kebutuhan mereka. Pada umumnya, pemutakhiran sering bermula dengan menambah nilai-nilai estetika pada perangkat budaya. Misalnya, dalam berkeyakinan, agar menambah keyakinannya semakin tinggi dan mendalam, manusia membuat cerita pada objek-objek yang diyakininya. Dari situlah kemudian mitos, cerita rakyat, dan legenda berkembang.

Dengan demikian, perkembangan manusia di suatu tempat, tidak terlepas dari mitos, cerita rakyat, dan legenda. Dalam perkembangannya, baik mitos atau manusia, keduanya saling menguatkan hingga tiba pada titik ketika manusia mempertanyakan nilai-nilai yang dibawa oleh suatu mitos. Dari titik itu kemudian beberapa mitos tak lagi dilestarikan atau bahkan ditinggalkan karena tak lagi dapat menampung Hasrat berkembang manusia, atau nilai yang dibawanya sudah tak relevan dan bertolak belakang dengan perkembangan religius manusia masa kini.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Rangkasbitung, dalam perkembangan kehidupan manusia di Indonesia, khususnya di Provinsi Banten, bukanlah tempat yang baru muncul akibat dari kepadatan penduduk. Nama Rangkasbitung sudah ada dan terkenal sebagai ibu kota lebak sejak zaman Hindia Belanda dan pendudukan Jepang. Masyarakat Rangkasbitung, dalam sejarahnya dan sampai saat ini, tercatat sebagai masyarakat agraria.

Pada masyarakat agraria, mitos, legenda dan cerita rakyat yang mengiringi perkembangannya bukanlah hal yang asing. Misalnya mitos Dewi Sri yang mengorbankan tubuhnya untuk kemakmuran masyarakat. Seperti yang di kisahkan dalam Wawacan Sulanjana, dari pengorbanan tubuh Dewi Sri tumbuhlah tumbuhan-tumbuhan untuk kepentingan dan dimanfaatkan oleh manusia. Karenanya, dalam praktik pertanian, masyarakat selalu melakukan upacara untuk mengormati pengorbanan Dewi Sri, baik itu ketika akan mulai menanam atau ketika masa panen tiba.

Merujuk pada paparan di atas, kami tergerak untuk melakukan penelitian sekaligus melakukan pendokumentasian pada mitos yang beredar di Rangkasbitung. Adapun topik yang kami teliti adalah mitos-mitos yang mengandung atau terkait dengan lingkungan hidup dengan pendekatan ekokritik (*ecocriticism*). Ekokritik kami gunakan sebagai pisau bedah untuk menemukan dan mengkaji apakah mitos yang beredar di Rangkasbitung memiliki nilai-nilai yang memperhatikan lingkungan hidup.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena, di tengah perkembangan peralatan dan cepatnya kebutuhan pangan saat ini, sulit rasanya membayangkan, mitos pada masyarakat agrarian masih hidup dan berkembang, bahkan masih menganggapnya sebagai suatu nilai estetik dalam berkeyakinan.

Tujuan penelitian dapat dirinci menjadi dua butir pernyataan, pertama, mitos dan cerita rakyat di Rangkasbitung yang mengadung kepedulian pada lingkungan hidup. Kedua, belum ada pendokumentasian secara khusus mitos dan cerita rakyat yang tersebar di Rangkasbitung.

Penelitian ini juga diharapkan akan menguatkan kajian-kajian yang berobyek mitos dan cerita rakyat serta menjadi khasanah tambahan dalam kajian *folklore* yang dibedah menggunakan ekokritik. Selain itu, penelitian ini juga sebagai upaya pendokumentasian mitos dan cerita rakyat yang sudah hampir punah atau tidak berkembang lagi.

Secara umum daerah Rangkasbitung dapat dikatakan sebagai daerah yang cukup maju dan modern, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa mitos dan folklor yang ada di daerah ini masih dipegang teguh dan masih dipercaya sebagai sebuah sejarah yang diingat sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakatnya sampai saat ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dibuat untuk menggambarkan dan mengkritisi mitos di rangkasbitung yang berkaitan dengan ekologi atau alam sekitar. Lebih lanjut, mitos-mitos tersebut didokumentasikan sebagai bentuk pemetaan dan realisasi mitos yang muncul pada daerah Rangkasbitung itu sendiri.

TEORI DAN METODOLOGI

Folklor dan Mitos

Folklor merupakan ilmu yang mempelajari adat istiadat atau merupakan cerita rakyat yang tidak dibukukan (KBBI, 2008, hal. 418). Sejalan dengan defiinisi tersebut, folklor diartikan sebagai sebuah adat rakyat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau perbuatan (Sugono, 2003, hal. 169). Para ahli folklor membagi folklor kedalam tiga konsep dasar, yakni, Folklor sebagai sebuah ilmu pengetahuan (*a body of knowledge*), folklor dapat sebagai sebuah pemikiran (*a mode of thought*) atau sebagai sebuah seni (*a kind of art*) (Ben-Amos, 1971, hal. 5).

Anggapan yang muncul dari para ahli folklor di atas munculah konvensi persebaran dan bagaimana sebuah folklor dapat hadir di tengah msayarakat. Karena pada dasarnya sebuah folklor muncul karena dipengaruhi juga oleh konteks sosial di masyarakat itu sendiri. Folklor merupakan sebuah fenomena organik yang sangat lekat dengan budaya sekitar. Berikut ilustrasi penyebaran folklor berdasarkan masing-masing konsep dasar.

Tabel 1. Ilustrasi konstruksi penyebaran folklor berdasarkan konsep dasarnya (Ben-Amos, 1971, hal. 5)

	<i>Social Context</i> (konteks Sosial)	<i>Time Depth</i> (waktu)	<i>Medium of transmission</i> (media penyebaran)
Knowledge (Sebagai ilmu)	<i>Communal Possession</i> (kepemilikan bersama)	<i>Antiquity</i> (zaman dahulu)	<i>Verbal or Imitative</i> (lisan atau meniru)
Thought (sebagai Pemikiran)	<i>Collective representation</i> (penggambaran bersama)	<i>Survival</i> (masih bertahan)	<i>Verbal</i> (lisan)
Art (sebagai seni)	<i>Communal creation or re-creation</i> (penciptaan bersama atau dibuat kembali secara bersama)	<i>Antiquity</i> (zaman dahulu)	<i>Verbal and imitative</i> (lisan dan meniru)

Dari ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan sebuah karya seni lisan yang memiliki pola penyebaran yang sama. Folklor memiliki fungsi sebagai alat pendidik, hiburan dan sebuah pemikiran yang muncul pada zaman dahulu yang diproyeksikan ke dalam sebuah cerita dan disebarakan secara berkala berdasarkan konsep dasar yang mengikutinya. Kemudian, mitos diartikan sebagai cerita dewa-dewa yg berhubungan dengan bermacam kekuatan gaib, dan mitos muncul sebagai cerita asal-usul semesta alam atau suatu bangsa yg mengandung hal-hal yg ajaib (KBBI, 2008, hal.1032). Sejalan dengan itu, Mitos dimaknai sebagai sebuah penjelasan terhadap esensi kehidupan dan dunia, atau mengekspresikan nilai moral dan budaya manusia (Audifax, 2005, hal. 8).

Mitos merupakan sebuah konvensi yang muncul karena adanya persepsi masyarakat terhadap sebuah kejadian atau peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Barthes yang menyebutkan bahwa *myth is a type of speech, and myth is a system of communication that is a message* (Barthes, 1972, hal.

10). Dengan kata lain, bahwa mitos merupakan sebuah bentuk ujaran yang muncul dari sebuah sistem komunikasi yang memiliki makna. Mitos biasanya muncul sebagai sebuah cerita warisan dari tradisi tertentu secara lisan yang memiliki kisah dengan konstruksi yang sistematis (Levi-Strauss, 1995).

Jika di bentangkan garis merah antara mitos dan folklor, mitos dapat diyakini sebagai salah satu bentuk folklor yang hadir dimasyarakat karena mitos muncul sebagai sebuah cerita yang dibawa secara lisan dan turun temurun dipercayai oleh masyarakat. Biasanya mitos muncul dari sebuah folklor yang tersebar dimasyarakat sebagai realitas kultur dari sebuah cerita rakyat.

Ekokritik pada folklor dan mitos

Ekokritik atau *ecocritism* merupakan sebuah kajian sastra yang berkaitan dengan bidang keilmuan sastra dan juga ekologi atau lingkungan fisik. Love (2003:1) menyatakan bahwa ekokritik merupakan kajian bidang studi sastra yang menghubungkan bentuk sebuah karya sastra dengan lingkungan sekitar secara fisik, pertumbuhan populasi, hutan belantara, kepunahan spesies, serta peningkatan kontaminasi polusi di udara, air dan tanah dibumi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mubarok (2017) menyatakan bahwa sastra muncul dan tumbuh di lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sehingga fungsi sastra dapat dianggap sebagai sebuah media representasi, pandangan dan refleksi atas kenyataan hidup. Dengan demikian, kajian ilmu ekokritik ini, menunjukkan adanya sebuah proses timbal balik antara karya sastra dan lingkungan secara fisik.

Beberapa penelitian ekokritik yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam sebuah karya sastra yang beririsan dengan ekologi atau lingkungan menggambarkan unsur-unsur rasa kecintaan kepada bumi, keresahan pada kerusakan bumi dan bahkan sebuah satire yang mengkritisi manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh tuhan untuk menjaga bumi (Dana Phillips dalam Sayuti, 2014, hal, 5).

Sejauh penelusuran literatur yang ada, penelitian ekokritik berpusat pada karya sastra tulis. Penelitian ekokritik seperti yang dilakukan oleh Mubarok (2017), memfokuskan ekokritik yang muncul pada naskah drama yang ditulis oleh Rendra dimana naskah ini ditulis Rendra sebagai hasil pengamatannya ketika hidup bersama orang-orang desa. Kemudian, Juanda (2018) melakukan kajian ekokritik pada cerpen koran minggu dan Alfatusoleh (2018) melakukan kajian ekokritik pada kumpulan cerpen “Harimau Belang” karya Guntur Alam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ekokrtik yang beririsan dengan karya sastra berbentuk folklor dan mitos belum banyak dilakukan. Dengan demikian penelitian ini memiliki kesempatan untuk mengisi rumpang penelitian yang ada. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya folklor dan mitos dapat dikategorikan sebagai sebuah karya sastra lisan yang tersebar secara kontinyu dari lisan ke lisan. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kajian ekokritik dapat diaplikaikan kedalam bentuk karya sastra ini.

Pentingnya Dokumentasi

Menyimpan dan mengumpulkan data maupun informasi merupakan sesuatu hal yang cukup penting dalam dunia akademik maupun non akademik. Dokumentasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan berdasarkan informasi yang telah disimpan sebelumnya. Lebih lanjut, pada KBBI (2008, hal. 362) dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan atau pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan (spt gambar, kutipan, dll). Dengan adanya dokumentasi, data-data yang telah dikumpulkan dapat ditelaah dan dianalisis (Sugiyono, 2015, hal. 329).

Jika pendokumentasian dilakukan lebih mendalam, informasi-informasi yang belum didapat atau bahkan tersembunyi dapat dibuka dan dimanfaatkan keberadaannya. Dalam konteks penelitian ini, mitos-mitos yang ada di daerah Rangkasbitung dapat didokumentasikan sebagai bentuk kekayaan intelektual lokal yang dapat bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan dan kesastraan di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif dan bersifat interpretatif. Desain ini digunakan untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai ekologis yang terkandung pada mitos dan cerita rakyat yang tersebar di Rangkasbitung.

Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 6 bulan, di mulai dari bulan April 2020 sampai dengan September 2020. Tempat penelitian ini bertempat di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mitos dan Cerita Rakyat yang tersebar di kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sumber data berasal dari masyarakat Rangkasbitung yang memiliki Mitos dan Cerita Rakyat. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi dan dokumentasi terstruktur pada setiap kampung, dan desa se Rangkasbitung.

Metode pengumpulan data menggunakan Teknik observasi dengan cara turun langsung kelapangan mencari data. Data diperoleh dengan cara direkam dalam bentuk audio dan video. Kemudian data diolah dalam enam tahap sebagai berikut, pertama, transkripsi data dan penerjemahan data. Pada tahap ini, data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk rekaman audio dan video hasil observasi akan ditranskrip untuk menjadi teks. Selanjutnya, hasil transkrip data diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.

Kedua, kategorisasi dan reduksi data. Pengkategorian data dilakukan berdasarkan data yang terkumpul terutama data yang mengandung dan berkaitan dengan lingkungan hidup. Baik model pemanfaatan, pelestarian atau model ungkapan rasa syukur yang terdapat dalam pilihan kata, kalimat, frasa, ungkapan simbol, upacara, atau ekspresi lainnya. Data yang tidak termasuk pada kategori kajian ekokritik, akan kami jadikan sebagai sajian dokumentatif sebagai upaya pelestarian.

Ketiga, analisis data. Pada tahap ini, data yang sudah dikategorikan akan dianalisis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif dengan model pendekatan ekokritik. Serta keempat, dokumentasi data. Seluruh data yang terkumpul akan didokumentasikan dalam bentuk tulisan, video dan audio. Pendokumentasian ini akan menjadi alat validitas dan realibilitas data sehingga interpretasi terhadap data menjadi konsisten.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Rangkasbitung, Folklor dan sebarannya

Rangkasbitung merupakan sebuah kecamatan atau dikenal sebagai ibu kota dari kabupaten lebak di provinsi banten yang secara geografis memiliki jumlah 11 desa dan 5 kelurahan (BPS: 2018). Jumlah penduduk di daerah Rangkasbitung per-tahun 2018 terhitung ada sebanyak 123.459 jumlah penduduk. Potensi ekonomi yang menonjol di daerah ini adalah bidang jasa, pertanian, dan peternakan.

Folklor dan mitos selalu hadir dan muncul hampir di seluruh daerah dan hampir diketahui oleh seluruh masyarakat di suatu daerah tertentu karena folklor dan mitos seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ada pada suatu daerah tertentu, tidak terkecuali di Rangkasbitung. Sepanjang pencarian cerita, kami baru menemukan sekitar 22 cerita sebagai berikut,

1. Saijah Adinda
2. Asal mula nama Rangkasbitung
3. Asal mula Balong Ranca Lentah
4. Mitos Leled Samak
5. Mata Air Ciliwet
6. Mitos Lauk Sabeulah Ciliwet
7. Legenda Raden Jaya Mas
8. Legenda Raden Mas Jaya Raksa
9. Legenda Gajah Barong
10. Asal mula Citeras
11. Sumur Buang
12. Sumur Jodo
13. Landak Berkaki Bayi
14. Mitos Gantarawang
15. Legenda Ki Buyut Jaksa Pamutus
16. Legenda Ki Buyut Demang
17. Legenda Ki Buyut Mangun Huda
18. Legenda Ki Buyut Nameng
19. Mitos Jembatan Sabagi
20. Mitos Leuwi Sangiang Tanjung
21. Legenda Prabu Jaya Sena
22. Mitos Kalimati

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Berdasarkan daftar cerita di atas, berikut ini adalah sebaran cerita di Rangkasbitung mengikuti konsep sebaran folklore Ben-Amos,

1. Sebagai Ilmu
 - a. Asal mula nama Rangkasbitung
 - b. Asal mula nama Balong Ranca Lentah
 - c. Asal mula nama Citeras
 - d. Mata air Ciliwet
 - e. Sumur Buang
 - f. Sumur Jodo

2. Sebagai Pemikiran
 - a. Legenda Ki Buyut Jaksa Pamutus
 - b. Legenda Ki Buyut Demang
 - c. Legenda Ki Buyut Mangun Huda
 - d. Legenda Ki Buyut Nameng
 - e. Legenda Prabu Jaya Sena
 - f. Legenda Raden Jaya Mas
 - g. Legenda Raden Mas Jaya Raksa
 - h. Legenda Gajah Barong

3. Sebagai Seni
 - a. Cerita Saijah-Adinda
 - b. Cerita Landak Berkaki Bayi
 - c. Mitos Kalimati
 - d. Mitos Leuwi Sangiang Tanjung
 - e. Mitos Leuwi Leled Samak
 - f. Mitos Gantarawang
 - g. Mitos Jembatan Sabagi
 - h. Mitos Lauk Sabeulah

Berdasarkan Jenis

Tabel 2. Jenis Cerita

No.	Judul Cerita	Asal Cerita	Mitos	Legenda	Sasakala	Babad	Dongeng	Sage
1	Saijah Adinda	Rangkasbitung					✓	
2	Asal mula nama Rangkasbitung	Rangkasbitung		✓	✓			
3	Asal mula Balong Ranca Lentah	Rangkasbitung		✓	✓			
4	Mitos Leled Samak	Cimangeunteung	✓					
5	Mata Air Ciliwet	Citeras	✓		✓			
6	Mitos Lauk Sabeulah Ciliwet	Citeras	✓					
7	Legenda Raden Jaya Mas	Citeras		✓				✓
8	Legenda Raden Mas Jaya Raksa	Citeras		✓		✓		✓
9	Legenda Gajah Barong	Citeras		✓				✓
10	Asal mula Citeras	Citeras		✓	✓			

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

11	Sumur Buang	Pabuaran	✓					
12	Sumur Jodo	Pabuaran	✓					
13	Landak Berkaki Bayi	Cimangeunteung					✓	
14	Mitos Gantarawang	Banten	✓					
15	Legenda Ki Buyut Jaksa Pamutus	Pasirtanjung		✓				✓
16	Legenda Ki Buyut Demang	Nameng		✓				✓
17	Legenda Ki Buyut Mangun Huda	Malang Nengah		✓				✓
18	Legenda Ki Buyut Nameng	Nameng		✓				✓
19	Mitos Jembatan Sabagi	Pasirtanjung	✓			✓		
20	Mitos Leuwi Sangiang Tanjung	Pasirtanjung	✓					
21	Legenda Prabu Jaya Sena	Mekarsari		✓				✓
22	Mitos Kalimati	Rangkasbitung	✓					

Upaya pendokumentasian cerita ini masih harus dilengkapi. Penelitian dan upaya pendokumentasian yang sudah kami lakukan ini masih menyisakan beberapa cerita yang belum tergali. Dari daftar cerita yang kami susun di atas, berikut adalah kategori kelengkapan cerita menjadi empat kategori, *struktur cerita lengkap*, *struktur cerita tidak lengkap*, *diketahui umum*, *hanya tidak diketahui umum*. Lengkapnya dalam table berikut ini,

Tabel 3. kelengkapan struktur cerita

No.	Judul Cerita	Struktur Cerita Lengkap	Struktur Tidak Lengkap	Diketahui Umum	Tidak diketahui umum
1	Saijah Adinda	✓		✓	
2	Asal mula nama Rangkasbitung	✓		✓	
3	Asal mula Balong Ranca Lentah	✓			✓
4	Mitos Leled Samak		✓		✓
5	Mata Air Ciliwet	✓			✓
6	Mitos Lauk Sabeulah Ciliwet	✓			✓
7	Legenda Raden Jaya Mas		✓		✓
8	Legenda Raden Mas Jaya Raksa		✓		✓
9	Legenda Gajah Barong		✓		✓
10	Asal mula Citeras		✓		✓
11	Sumur Buang		✓		✓
12	Sumur Jodo		✓		✓
13	Landak Berkaki Bayi	✓			✓
14	Mitos Gantarawang		✓	✓	
15	Legenda Ki Buyut Jaksa Pamutus		✓		✓
16	Legenda Ki Buyut		✓		✓

	Demang				
17	Legenda Ki Buyut Mangun Huda		✓		✓
18	Legenda Ki Buyut Nameng		✓		✓
19	Mitos Jembatan Sabagi		✓		✓
20	Mitos Leuwi Sangiang Tanjung	✓			✓
21	Legenda Prabu Jaya Sena		✓		✓
22	Mitos Kalimati		✓		✓

Hubungan Cerita dengan Lingkungan

Sebagaimana telah dipaparkan diawal, selain mengumpulkan dan mendokumentasikan cerita penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji cerita rakyat dengan pendekatan ekokritik. Dari 22 cerita yang kami dapatkan di lapangan, hanya ada cerita yang bersinggungan dengan lingkungan sehingga memungkinkan untuk melakukan penafsiran dengan ekokritik.

1. Asal Mula Nama Rangkasbitung

Pada Cerita ini, dikisahkan nama Rangkasbitung diambil dari peristiwa terbabatnya hutan bambu akibat perang dua Jin. Bambu betung yang memenuhi seluruh Kawasan itu habis dan rusak akibat bertempurnya dua jin. Dari sinilah kemudian muncul kata *rangkas* = *patah, mengering* karena rusaknya hutan bambu. Setelah peristiwa tersebut, Kawasan tersebut menjadi gersang dan panas seperti kondisi Rangkasbitung saat ini.

Dari ringkasan cerita di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa dengan meranggasnya atau rusaknya hutan bambu, rangkasbitung menjadi gersang dan panas. Hal itu terjadi karena bambu yang berfungsi sebagai peyerap air dan konservasi air sudah habis.

Sebagaimana diketahui umum, bahwa bamboo berfungsi sebagai penadah air atau penyerapan air yang paling baik, sebagai konservasi lahan serapan air, dan sebagai tumbuhan anti gempa khususnya di daerah ran gempa. Bambu secara umum mampu menyerap air hujan kurang lebih sekitar 90% lebih banyak dari pada pohon yang hanya mampu menyerap air sekitar 35-40% saja (Windyana:2008).

Dengan demikian, menanam dan merawat bambu menjadi penting untuk keberlangsungan hidup manusia yang dalam hidupnya membutuhkan banyak air. Juga, selain untuk kebutuhan konservasi air, manfaat bambu dari batang pohonnya bisa dikembangkan seperti yang dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat Rangkasbitung.

2. Asal Mula Balong Ranca Lentah

Cerita ini mengisahkan asal mula munculnya Balong (kolam) Ranca Lentah. *Ranca*, dalam bahasa Sunda artinya rawa atau tanah rendah rendah yang selamanya becek. Sementara *Lentah* bertarti sama dengan *lintah* dalam bahasa Indonesia. Jadi, secara harfiah bisa kita maknai Kolam Rawa Lintah.

Dalam kisahnya diceritakan di daerah tersebut (sebelum menjadi kolam seperti sekarang), hiduplah sepasang suami-istri yang sudah manula. Mereka tinggal disekitar kolam keramat yang ikannya tidak boleh diambil meskipun sangat lapar kalua bukan pada musimnya mengambil ikan. Hingga pada suatu hari, si kakek yang sedang ditinggal istrinya pergi, diserang lapar dan akhirnya melanggar apa yang mereka yakini, yakni mengambil ikan dari kolam bukan pada musimnya. Malapetaka pun terjadi, dari tanah disekitarnya muncul lintah, tanahnya menjadi rawa yang penuh dengan lintah dan air kolamya perlahan-lahan membludak sampai akhirnya menenggelamkan Kawasan tersebut.

Dari cerita ini, dapat kita tarik makna dan pesan mengenai menjaga lingkungan berdasarkan pada sifat manusia. Kerusakan alam atau benca alam, tidak sepenuhnya terjadi karena alam, tetapi ada juga yang terjadi karena ulah manusianya sendiri. Kelalaian dan pelanggaran terhadap ekosistem penjaga keseimbangan hidup bisa membawa mala petaka.

Manusia, sebagai pelaku utama keberlangsungan kehidupan di dunia, semestinya mempelajari bagaimana menjaga lingkungan dan kesimbangan ekosistem serta menyapaikannya pada generasi selanjutnya. Pada era modern seperti sekarang ini, fungsi ini bisa diemban pemerintah dengan undang-undang pelestarian alam yang harus disertai dengan perangkat untuk menjalankan amat undang-undang tersebut.

3. Legenda Ki Buyut Demang

Cerita Ki Buyut Demang ini tidak lengkap struktur ceritanya dan tidak diketahui umum. Hanya Sebagian kelompok Masyarakat saja yang tahu dan hanya tinggal nama Ki Buyut Demang berserta dengan patilasan (diduga kuburan)-nya saja. Namun, dari yang tersisa, ada pesan menarik yang diduga pesan dari Ki Demang dengan dibumbui mitos, berikut pesannya,

*Teu meunang ngala atawa mawa awi ti ieu tempat jang kapentingan sorangan.
Meunagng ngala awi amun jang kapentingan ieu tempat*

Artinya: tidak boleh menebang atau membawa bamboo dari tempat ini untuk kepentingan sendiri. Boleh menebang bambu/kayu kalau untuk kepentingan tempat ini.

Dari pesan Ki Buyut Demang di atas terlihat jelas bahwa ia berusaha menjaga kelestarian hutan pada kawasan yang ia kuasai. Pesannya tersebut disampaikan secara turun temurun pada satu keluarga yang kini menjadi penguru patilasan Ki Buyut Demang.

Kata /tempat/ pada pesan Ki Buyut Demang kini sudah bermakna menyempit. Kata tempat di sana, oleh yang mempercayai pesan tersebut hanya di artikan sebagai Kawasan pemakaman terbesar se Rongkasbitung. Komplek pemakaman ini terdapat atau masuk ke dua Desa, yakni desa Nameng dan Desa Sukamanah pecahan Nameng.

Mitos yang menyertai pesan ini adalah, apabila ada yang melanggar, maka diri si pelanggar akan didatangi atau diganggu oleh mahluk gaib utusan Ki Buyut Demang sampai awi/kayu yang diambil dikembalikan ke lokasi semula.

Terlepas dari itu semua, pesan terpenting dari cerita yang tidak lengkap ini adalah dilarang merusak hutan secara sembarang. Pesan ini harus segera disampaikan dan disebar, terlebih untuk melindungi area pemakaman yang luasnya kurang lebih sekitar 30 ha tersebut. Di sisi lain, kayu atau bambu yang tumbuh di sana bisa menjadi sumber oksigen dan sumber air untuk daerah hunian di sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagaimana dalam tujuan penulisan hasil penelitian ini, maka pada akhir tulisan ini kami menarik dua kesimpulan, *pertama*, dari 22 cerita yang ditemukan hanya ada 3 yang bisa dikaji dengan pendekatan ekokritik yakni, Asal mula nama Rongkasbitung, Asal mula Balong Ranca Lentah dan Legenda Ki Buyut Demang.

Kedua, sebagai upaya pendokumentasian kami mendokumentasikan 22 cerita dengan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, berdasarkan sebaran yakni sebagai ilmu 6 cerita, sebagai pengetahuan 8 cerita, sebagai seni 8 cerita. Berdasarkan jenis, cerita dikelompokkan menjadi, mitos, legenda, babad, sasakala, dongeng dan sage. Sementara berdasarkan kelengkapan struktur cerita menjadi cerita berstruktur lengkap, cerita tidak lengkap struktur, dikenal umum, dan tidak dikenal umum.

Saran

Pertama, penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu untuk peneliti berikutnya untuk bisa melengkapi apa yang sudah kami lakukan. Selain melengkapi cerita yang belum tergal, juga melengkapi kajian pada cerita dengan paradigma yang lainnya.

Kedua, untuk pemerintah setempat, kami berharap dengan hadirnya penelitian ini, pemerintah segera Menyusun kebijakan untuk pelestarian cerita rakyat yang sudah hampir punah serta kebijakan untuk pelestarian lingkungan, mengingat pembangunan yang pesat di Rongkasbitung saat ini berpotensi merusak keseimbangan alam dan ekosistem.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, D. (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ben-Amos, D. (1971). Toward a Definition of Folklore in Context. *The Journal of American Folklore*, 3-15.
- Audifax. (2005). *Mite Harry Potter: Psiko-semiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: du Seuil.
- Levi-Strauss, C. (1995). *Myth and Meaning*. New York: Schocken.
- Love, G. (2003). *Practical Ecocriticism, literature, biology, and the environment*. Virginia: University of Virginia Press.
- Sayuti, S. (2014). Ekologi dan Multikulturalisme. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mubarok, Z. (2017). Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 1-23.
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 165-189.
- Atfalusoleh, S. (2018). Kajian Ekokritik Sastra Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014 "Karma Tanah dan Cerita Lainnya". *SEMNAS KBSP V* (pp. 371-377). Surakarta: SEMNAS KBSP.
- Bahardur dan Ediyono. (2017). Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 24-30.
- Susanto, H. (2018). *Kecamatan Rangkasbitung Dalam Angka*. Kabupaten Lebak: BPS Kabupaten Lebak.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Widnyana, K. (2008). BAMBU DENGAN BERBAGAI MANFAATNYA. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 8(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/2418>, 17/10/2020, 18.33